

PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP KEPUASAN PASIEN TUBERKULOSIS RAWAT JALAN DI PUSKESMAS DUREN SAWIT

Rahmat Widiyanto^{1*}, Fachdiana Fidia², Silvi Nuraeni³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA, Jl. Buaran II No.30A Klender Duren Sawit Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi: widiyantorahmat26@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengatasi tuberkulosis (TB) sebagai masalah kesehatan masyarakat global karena angka kematian dan morbiditas yang tinggi. Edukasi pengobatan yang menyeluruh dapat mengoptimalkan efektivitas rejimen pengobatan jangka panjang, yang sangat penting bagi upaya pengendalian penyakit tersebut. Layanan kefarmasian, termasuk penyediaan pemberian informasi obat, berpotensi meningkatkan kepuasan pasien melalui penguatan pemahaman mengenai terapi yang dijalani. Pada kondisi kronis seperti TB, tingkat kepuasan pasien terhadap pemberian informasi obat merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien rawat jalan TB setelah menerima pemberian informasi obat di Puskesmas Duren Sawit pada periode Februari hingga Maret 2025. Metode yang digunakan adalah desain potong lintang (cross-sectional) dengan pendekatan kuantitatif observasional prospektif. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan total sampling yang melibatkan 56 pasien TB yang sedang menjalani terapi Obat Anti-Tuberkulosis (OAT). Analisis data univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik pasien, sementara analisis bivariat dengan uji Chi-square diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85,7% pasien menyatakan telah menerima pemberian informasi obat dengan kategori baik, dan 55,4% pasien merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Analisis uji Chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,036. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pasien rawat jalan TB di Puskesmas Duren Sawit dipengaruhi oleh pemberian informasi obat.

Kata kunci: Kepuasan pasien, Pemberian informasi obat, Tuberkulosis

ABSTRACT

There is an urgent need to address tuberculosis (TB) as a global public health issue due to its high mortality and morbidity rates. Comprehensive medication education can optimize the effectiveness of long-term treatment regimens, which is crucial for the efforts to control the disease. Pharmaceutical services, including the provision of drug information, have the potential to enhance patient satisfaction by strengthening their understanding of the therapy being undertaken. In chronic conditions such as TB, patient satisfaction with the provision of medication information is an important indicator in measuring the quality of therapy. This study aims to determine the level of satisfaction of TB outpatients after receiving medication information at the Duren Sawit Community Health Center during the period from February to March 2025. The method used is a cross-sectional design with a prospective observational quantitative approach. Data collection was conducted directly using a questionnaire. Sampling was conducted using a total sampling approach involving 56 TB patients undergoing Anti-Tuberculosis Drug (OAT) therapy. Univariate data analysis was used to describe patient characteristics, while bivariate analysis with the Chi-square test was applied to identify relationships between variables. The research results show that 85.7% of patients reported receiving medication information categorized as good, and 55.4% of patients were satisfied with the services provided by healthcare workers. The Chi-square test analysis yielded a p-value of 0.036. It can be concluded that the satisfaction of TB outpatients at the Duren Sawit Health Center is influenced by the provision of medication information.

Keywords: Patient satisfaction, Provision of drug information, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang dapat dicegah dan umumnya dapat disembuhkan. Namun, pada tahun 2023 TB kembali menjadi penyebab utama kematian di dunia yang disebabkan oleh satu jenis patogen infeksi, setelah selama tiga tahun sebelumnya posisi penyakit TB digantikan oleh penyakit coronavirus (Covid-19). Pada tahun 2024 Indonesia berada diperingkat kedua dengan jumlah beban kasus TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Dengan jumlah kasus TB diperkirakan sebanyak 1.060.000 kasus TBC dan 134.000 kematian akibat TB per tahun di Indonesia, atau setara dengan 17 orang yang meninggal akibat TB setiap jamnya [1].

Tingkat prevalensi penyakit tuberkulosis paru berbeda antar provinsi. Papua Tengah mencatat prevalensi tertinggi sebesar 1,15%, sementara Bali menjadi yang terendah dengan 0,09%. Provinsi DKI Jakarta mencatatkan prevalensi sebesar 0,4%, yang menempatkan wilayah ini ke dalam posisi sepuluh besar provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di tingkat nasional [2]. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi infeksi di wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2024, Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan surat edaran yang menyatakan bahwa Jakarta Timur memiliki insiden pasien yang diduga menderita tuberkulosis tertinggi, yaitu 84.051 kasus. Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan semuanya memiliki angka yang jauh lebih rendah, sedangkan Kepulauan Seribu memiliki angka terendah [3].

Dampak tuberkulosis secara signifikan terlihat pada kelompok usia produktif. Individu dengan usia 45–54 tahun merupakan kelompok yang paling terdampak dengan prevalensi 18%. Diikuti oleh kelompok usia 35–44 tahun dan 55–64 tahun 16%, serta kelompok 15–24 tahun dan 25–34 tahun 15%. Fenomena tingginya kasus pada usia produktif ini mengindikasikan adanya permasalahan kompleks, mulai dari faktor sosial ekonomi, kondisi lingkungan kerja, hingga akses layanan kesehatan yang belum optimal [4].

Keberhasilan penanggulangan TB sangat bergantung pada kepatuhan pengobatan. Pasien diwajibkan mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) minimal selama enam bulan yang terbagi menjadi fase intensif dua bulan untuk mematikan kuman secara cepat,

dan fase lanjutan empat bulan untuk membunuh kuman persisten guna mencegah kekambuhan. Namun, tantangan utama dalam terapi ini adalah potensi efek samping obat yang sering menurunkan kepatuhan pasien. Ketidakepatuhan tersebut sering kali berakar dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai detail pengobatan [5] [6].

Pemberian kefarmasian di lingkup puskesmas kini menjadi elemen krusial yang menyatu dengan strategi kesehatan masyarakat. Fokus layanan farmasi telah mengalami transformasi, dari yang semula berpusat pada pengelolaan obat menjadi pemberian informasi obat secara menyeluruh kepada pasien. Pemberian informasi obat yang berkualitas harus memenuhi sepuluh elemen mendasar, yang meliputi identitas obat (nama dan sediaan), aturan pakai (dosis dan cara penggunaan), hingga aspek keamanan (efek samping, kontraindikasi, serta interaksi obat). Selain itu, informasi mengenai kegunaan klinis (indikasi) serta ketahanan obat (stabilitas dan petunjuk penyimpanan) juga menjadi komponen yang tidak terpisahkan. Informasi yang akurat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi [7].

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang beragam mengenai implementasi pemberian informasi obat. Di Provinsi Banten, capaian pemberian informasi obat di Puskesmas Picung dan Puskesmas Banjarsari sudah sangat baik, namun masih terdapat indikator yang belum maksimal yaitu pada penyampaian informasi interaksi obat yang mencapai 30,8% hingga 40,5% pasien tidak terinformasikan [8]. Penelitian lain di Puskesmas Cilandak menunjukkan bahwa informasi mengenai kontraindikasi, stabilitas, dan interaksi obat masih masuk dalam kategori kualitas tidak baik [9]. Penelitian di Bali menunjukkan hasil 59,3% pasien merasa puas, namun responden menerima informasi obat tentang kontraindikasi, stabilitas obat dan interaksi obat memiliki persentase di bawah 50% [10].

Ketiga studi terdahulu tersebut mengonfirmasi adanya kesenjangan konsisten dalam mutu pemberian informasi obat. Namun, penelitian yang secara eksplisit menganalisis pengaruh kualitas informasi tersebut terhadap kepuasan pasien TB di wilayah dengan insiden tertinggi dan karakteristik sosio-demografi padat seperti Jakarta Timur masih belum pernah dilakukan.

Puskesmas Duren Sawit merupakan salah satu garda terdepan penanganan tuberkulosis di Jakarta Timur, dengan jumlah yang cukup tinggi yakni 5.409 target kasus terduga dan pencapaian penanganan 609 kasus terkonfirmasi pada tahun 2024. Sebagai salah satu dari lima Puskesmas dengan kasus terbanyak di wilayah tersebut, efektivitas pemberian informasi obat menjadi sangat krusial [3]. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis sejauh mana pemberian informasi obat berkontribusi dalam memengaruhi persepsi kepuasan pasien tuberkulosis rawat jalan di Puskesmas Duren Sawit selama periode Februari–Maret 2025.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah observasional prospektif dengan kerangka desain *cross-sectional*. Prosedur penelitian telah dinyatakan memenuhi syarat oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes IKIFA nomor : 000648/Komite Etik Penelitian STIKes IKIFA/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien tuberkulosis rawat jalan di Puskesmas Duren Sawit, Jakarta Timur, dengan periode pelaksanaan mulai dari bulan Februari hingga Maret 2025. Populasi yang digunakan adalah seluruh pasien tuberkulosis rawat jalan berusia 15 tahun ke atas, yang menerima pemberian kefarmasian sejumlah 56 pasien dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Bahan : Lembar observasi, dokumentasi responden, surat izin penelitian, dan perlengkapan administrasi lainnya.

Alat : Kuesioner, komputer/laptop, software Microsoft Excel, dan SPSS.

Metode :

Informasi demografis pasien (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan fase terapi) dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner inti memuat 20 pertanyaan untuk mengukur pemberian informasi obat dan tingkat kepuasannya terhadap pasien tuberkulosis. Pertanyaan tentang pemberian informasi obat dinilai dengan skala: ya (1) dan tidak (0) dengan hasil penilaian di atas rata-rata dan di bawah rata-rata. Pertanyaan kepuasan pasien dinilai dengan skala : sangat tidak puas (1), tidak puas (2), puas (3) dan sangat puas (4). Hasil penilaian dikategorikan ke dalam empat tingkat kepuasan: sangat puas (82–100%), puas (64–81%), tidak puas (45–63%), dan sangat tidak puas (25–44%) [11].

Frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang mencakup pemberian informasi obat dan tingkat kepuasan serta karakteristik responden disajikan melalui analisis univariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) digunakan untuk meneliti pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien rawat jalan tuberkulosis di Puskesmas Duren Sawit. Data yang diperoleh disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan keterangan penjelasan. Selain itu, nilai p ditampilkan sebagai hasil analisis statistik guna menafsirkan hubungan yang terdapat antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden memberikan gambaran umum mengenai latar belakang pasien yang tuberkulosis di Puskesmas Duren Sawit.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Parameter	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	71,4%
	Perempuan	16	28,6%
Usia	15 - 24 tahun	14	25,0%
	25 - 34 tahun	12	21,4%
	35 - 44 tahun	7	12,5%
	45 - 54 tahun	9	16,1%
	55 - 64 tahun	14	25,0%
	65 tahun keatas	0	0,0%

Pendidikan Terakhir	Sekolah Dasar	7	12,5%
	Sekolah Menengah Pertama	9	16,1%
	Sekolah Menengah Atas	24	42,9%
	Pendidikan Tinggi	16	28,6%
Pekerjaan	Sektor Formal (PNS, Karyawan Swasta)	21	37,5%
	Sektor Informal (<i>Freelance, Driver, dll</i>)	5	8,9%
	Wiraswasta	12	21,4%
	Tidak Bekerja	18	32,1%
Pendapatan	< 1 Juta/Bulan	18	32,1%
	1 - 3 Juta/Bulan	10	17,9%
	3 - 5 Juta/Bulan	22	39,3%
	> 5 Juta/Bulan	6	10,7%
Fase Pengobatan	Fase Intensif	33	58,9%
	Fase Lanjutan	23	41,1%

Karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak adalah laki-laki dengan 71,4%, distribusi usia terbanyak berada pada kelompok usia produktif dan pra-lansia, yaitu 15–24 tahun 25% dan 55–64 tahun 25%.

Tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMA dengan jumlah 42,9%, dan sebanyak reponden 58,9% responden sedang menjalani pengobatan tuberkulosis pada fase intensif.

Tabel 2. Pemberian Informasi Obat yang diterima oleh Pasien

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai nama obat yang di gunakan?	55 (98,2%)	1 (1,8%)
2	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai bentuk sediaan obat?	56 (100%)	0 (0%)
3	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai dosis obat yang harus digunakan?	56 (100%)	0 (0%)
4	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai cara pemberian obat dengan jelas?	56 (100%)	0 (0%)
5	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai cara penyimpanan obat yang benar?	53 (94,6%)	3 (5,4%)
6	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai tujuan penggunaan obat?	56 (100%)	0 (0%)
7	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai obat yang tidak boleh digunakan pada pasien dalam kondisi tertentu?	55 (98,2%)	1 (1,8%)
8	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai kedaluwarsa obat?	49 (87,5%)	7 (12,5%)

9	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai efek samping obat?	56 (100%)	0 (0%)
10	Apakah petugas kesehatan menjelaskan mengenai pengaruh obat saat dikonsumsi bersama makanan atau obat lain?	53 (94,6%)	3 (5,4%)

Penelitian ini mengevaluasi tingkat kepuasan pasien terhadap 10 indikator pemberian informasi obat [7]. Instrumen penelitian dimodifikasi agar lebih mudah dipahami oleh pasien dalam menilai. Tabel di atas menunjukkan tingkat penyampaian informasi yang sangat baik (100%) pada aspek bentuk sediaan, dosis, cara pemberian, tujuan penggunaan, dan efek samping. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa Apoteker konsisten memberikan informasi tersebut demi keamanan penggunaan obat [8]. Sementara itu, informasi nama obat dan kontraindikasi mencapai 98,2%, diikuti informasi penyimpanan serta interaksi obat sebesar 94,6%.

Indikator dengan persentase terendah

adalah informasi kedaluwarsa obat (87,5%). Hal serupa ditemukan pada penelitian lain, di mana informasi kedaluwarsa termasuk dalam kategori terendah karena petugas cenderung memprioritaskan informasi cara pakai dan nama obat [10]. Pemberian informasi obat yang kurang optimal ini dapat berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kepuasan pasien. Petugas kesehatan yang tidak memberikan informasi secara lengkap dapat membuat pengetahuan pasien mengenai regimen terapinya menjadi kurang. Pengetahuan yang kurang dapat berdampak sistemik tidak hanya pada tingginya risiko ketidakpuasan terhadap pelayanan farmasi, melainkan juga berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat[12].

Tabel 3. Kategori Pemberian Informasi Obat

Pemberian Informasi Obat	Jumlah (Pasien)	Persentase (%)
Di atas Rata-rata	48	85,7%
Di bawah Rata-rata	8	14,3%

Hasil perhitungan pemberian informasi obat dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan nilai rata-rata dari jawaban pasien. Pasien dalam kategori "di atas rata-rata" diartikan menerima informasi yang lebih lengkap, jelas, dan mudah dipahami, sedangkan kategori "di bawah rata-rata" menunjukkan informasi yang diterima kurang lengkap atau sulit dipahami. Data ini nantinya digunakan untuk analisis bivariat guna menguji pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien. Berdasarkan analisis data, mayoritas responden sebanyak 48 pasien (85,7%) berada pada kategori di atas rata-rata. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian

besar pemberian informasi obat telah diimplementasikan dengan baik, selaras dengan standar pemberian kefarmasian di puskesmas. Terdapat 8 pasien (14,3%) dengan nilai di bawah rata-rata, sehingga masih perlu peningkatan kualitas pemberian informasi obat untuk memastikan seluruh pasien mendapatkan informasi yang jelas. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa dari 118 pasien, terdapat 76 pasien (64%) yang berada di atas rata-rata dan 42 pasien (36%) di bawah rata-rata [10]. Perbedaan hasil ini menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas pemberian informasi obat demi menjamin kepuasan dan keamanan pasien.

Tabel 4. Kepuasan Pasien Berdasarkan Indikator Pertanyaan

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas
----	------------	-------------------	------------	------	-------------

1	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai nama obat yang diberikan?	0 (0%)	1 (2%)	31 (55%)	24 (43%)
2	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai bentuk sediaan obat?	0 (0%)	0 (0%)	32 (57%)	24 (43%)
3	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai dosis obat yang diberikan?	0 (0%)	0 (0%)	32 (57%)	24 (43%)
4	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai cara pemberian obat?	0 (0%)	0 (0%)	32 (57%)	24 (43%)
5	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai cara penyimpanan obat yang benar?	0 (0%)	3 (5%)	30 (54%)	23 (41%)
6	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai tujuan penggunaan obat yang digunakan?	0 (0%)	0 (0%)	32 (57%)	24 (43%)
7	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai obat yang tidak boleh digunakan pada pasien dalam kondisi tertentu?	0 (0%)	1 (2%)	31 (55%)	24 (43%)
8	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai kedaluwarsa obat?	0 (0%)	7 (13%)	28 (50%)	21 (37%)
9	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai efek samping obat?	0 (0%)	0 (0%)	32 (57%)	24 (43%)
10	Apakah anda puas dengan informasi yang disampaikan mengenai pengaruh obat saat dikonsumsi bersama makanan atau obat lain?	0 (0%)	3 (5%)	30 (54%)	23 (41%)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemberian informasi obat berada pada kategori puas dan sangat puas, dengan lima indikator utama mencapai tingkat kepuasan mutlak (100%). Indikator tersebut meliputi informasi mengenai bentuk sediaan, dosis obat, cara pemberian, tujuan penggunaan, dan efek samping obat. Kualitas pemberian merupakan suatu bentuk kegiatan berupa pemberian, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pasien. Keberhasilan petugas farmasi dalam menyampaikan detail klinis secara efektif menunjukkan pemenuhan dimensi kualitas pemberian yang dapat memengaruhi persepsi positif pasien. Kepuasan pasien sangat penting karena mendorong kepatuhan terhadap rencana pengobatan yang telah ditentukan. Kondisi ini berkontribusi langsung pada keberhasilan terapi dan peningkatan kesehatan pasien secara menyeluruh [13].

Penilaian tidak puas pada beberapa indikator menjadi catatan untuk evaluasi

pemberian. Ketidakpuasan tertinggi terdapat pada informasi mengenai masa kedaluwarsa obat 13%, diikuti oleh informasi cara penyimpanan serta interaksi obat dengan makanan atau obat lain masing-masing 5%, serta informasi nama obat dan kondisi pasien tertentu masing-masing 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun aspek klinis utama sudah terpenuhi, petugas perlu meningkatkan ketelitian dalam mengomunikasikan detail teknis seperti stabilitas penyimpanan dan masa berlaku obat guna menjamin keamanan pasien secara menyeluruh.

Hasil ini selaras dengan teori *Disconfirmation of Expectation* yang menyatakan bahwa kepuasan adalah hasil perbandingan antara harapan sebelum pemberian dengan persepsi terhadap pemberian yang diterima [14]. Sebagian besar pasien merasakan kepuasan pada penyampaian aspek klinis utama, tetapi masih mengalami ketidakpuasan pada detail penyimpanan,

informasi kedaluwarsa, serta interaksi obat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemberian informasi obat petugas sudah sesuai standar, intervensi berupa pengulangan informasi secara periodik tetap diperlukan.

Tabel 5. Kategori Kepuasan Pasien Secara Keseluruhan

No.	Kepuasan	Jumlah (Pasien)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Puas	0	0%
2	Tidak Puas	1	2%
3	Puas	31	55%
4	Sangat Puas	24	43%

Persepsi pasien terhadap layanan pemberian informasi obat di Puskesmas Duren Sawit menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari total 56 responden, mayoritas pasien berada pada kategori puas sebanyak 31 orang (55%) dan sangat puas sebanyak 24 orang (43%). Hanya terdapat 1 pasien (2%) yang tidak puas, dan tidak ada pasien yang merasa sangat tidak puas (0%).

Tingkat kepuasan dalam penelitian ini mengukur persepsi responden terhadap kualitas, kelengkapan, dan kejelasan informasi yang diterima. Kategori sangat puas

mencerminkan efektivitas komunikasi petugas dalam membantu pemahaman pasien, sementara kategori tidak puas mengindikasikan adanya kesenjangan antara informasi yang diberikan dengan kebutuhan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sejenis, yang menunjukkan bahwa mutu pemberian informasi obat berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien, meskipun efektivitasnya tetap dapat dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti keterbatasan waktu konsultasi dan kendala komunikasi [10].

Tabel 6. Uji *Chi-Square*

Pemberian Informasi Obat	Kepuasan Pasien				<i>P-Value</i>
	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	
Di atas Rata-rata	0	0	28	20	0,036
Di bawah Rata-rata	0	1	3	4	

Uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien tuberkulosis di Puskesmas Duren Sawit. Hasil uji menunjukkan nilai *p* sebesar 0,036. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang bermakna secara signifikan antara kualitas pemberian informasi obat dengan tingkat kepuasan pasien rawat jalan. Data menunjukkan bahwa dari 48 pasien (86%) yang menerima informasi dengan kategori di atas rata-rata, seluruhnya menyatakan puas hingga sangat puas tanpa adanya laporan ketidakpuasan. Sebaliknya, pada kelompok informasi di bawah rata-rata, ditemukan pasien yang menyatakan tidak puas. Temuan ini menjelaskan bahwa kepuasan

adalah hasil perbandingan antara harapan pemberian dengan persepsi yang diterima [14]. Selain itu, hasil ini mendukung rekomendasi WHO mengenai pentingnya edukasi kesehatan dan konseling komprehensif bagi pasien sebagai bagian dari *patient-centred care* [15]. Penelitian ini juga memperkuat studi terdahulu yang menemukan hubungan signifikan dengan nilai *p* = 0,024 antara kualitas pemberian informasi obat dengan kepuasan pasien [16].

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 56 pasien Tuberkulosis di Puskesmas Duren Sawit pada periode Februari hingga Maret 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden,

yaitu sebanyak 48 pasien (86%), telah menerima informasi obat dengan kategori di atas rata-rata. Tingkat kepuasan pasien terhadap layanan petugas kesehatan juga tergolong baik, dengan 31 pasien (55%) menyatakan puas. Nilai *p value* sebesar 0,036 menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemberian informasi obat terhadap kepuasan pasien. Dengan demikian, kualitas informasi yang disampaikan menjadi faktor penentu persepsi positif pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2024 [Internet]. World Health Organization. Geneva; 2024. Available from: <https://www.who.int/>
- [2] Kemenkes RI. Survei Kesehatan Indonesia 2023. 2023.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Surat Edaran Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tentang Target Indikator Capaian Program TBC DKI Jakarta. 2024.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis. 2023.
- [5] Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis [Internet]. 2020. Available from: <https://www.kemkes.go.id>
- [6] Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis. 2016 p. 54–77.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. 2016 p. 1–33.
- [8] Noviyanto F, Ruli A, Insani N, Septiawati T, Nur Shobah A, Halimatusyadiah L. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Provinsi Banten. *Indones J Pharm Educ.* 2024;4(1):109–23.
- [9] Ekadipta E, Sadikin M, Yusuf MR. Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones.* 2019;16(2):244.
- [10] Sutrisnawati NKAB, Agustini NPD, Mendra NNY, Antari NPU. Pengaruh Pemberian Informasi Obat terhadap Kepuasan Pasien serta Faktor Pengganggu di Padangsembian, Bali. *J Manaj dan Pelayanan Farm (Journal Manag Pharm Pract.* 2023;13(4):295–306.
- [11] Arikunto S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta; 2013. 281 p.
- [12] Fitri LD, Marlindawani J, Purba A. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;07(01):33–42.
- [13] Syapitri H, Hutajulu J, Aryani N, Saragih FL, Sari U, Indonesia M, et al. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Tb Paru yang Menjalani Program Pengobatan. *J Surya Muda.* 2021;3(1):1–11.
- [14] Oliver RL. A Cognitive Model of the Antecedents and Consequences of Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer?. *J Mark Res.* 1980;Vol. XVII(4):460–9.
- [15] World Health Organization. WHO: Operational Handbook on Tuberculosis [Internet]. Module 5: Management of tuberculosis in children and adolescents. 2022. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/340256/9789240022614->

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Puskesmas Duren Sawit atas pemberian izin penelitian serta bantuan data dan informasi yang sangat berharga.

eng.pdf

- [16] Djamal H, Safitri G. Hubungan Pemberian Informasi Obat Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(1):1-9.